

BAB IV

ANALISIS DATA DALAM NOVEL

A. Analisis Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel *Cogito Allah Sum*

Nilai-nilai Novel *Cogito Allah Sum* (Semakin Aku Berfikir Ternyata Allah Semakin Ada) adalah sebuah novel inspiratif yang menceritakan tentang kisah seorang pemuda yang mencari jati diri Tuhan. Novel ini memang sarat dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan, serta nilai-nilai pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel *Cogito Allah Sum* Karya Lalu Mohammad Zain banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antar tokoh, maupun respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Dalam novel ini terdapat dialog seperti percakapan sehingga lebih mudah dilihat dan dibaca berulang-ulang.

Paragraf dan kalimat dalam novel merupakan kumpulan ide yang ingin dituangkan oleh pengarang. Penafsiran yang berbeda-beda dapat timbul karena berbedanya kemampuan pembaca untuk melihat lebih dalam, sehingga terkadang pesan yang disampaikan oleh pengarang dipahami dan ditafsirkan berbeda oleh pembaca. Untuk melihat pesan dibalik deskripsi cerita dalam bentuk potongan paragraf atau kalimat. Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel *Cogito Allah Sum* akan dipaparkan berikut ini:

1. Nilai Pendidikan Aqidah

Aqidah diletakkan pertama kali karena memang kedudukannya yang sangat penting dalam ajaran Islam. Seandainya Islam diumpamakan pohon,

maka aqidah adalah akarnya, dan pohon tanpa akar tentu akan tumbang. Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah.

Aqidah atau iman adalah pondasi dalam kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Iman dalam aqidah berarti pengakuan seseorang akan eksistensi Allah sebagai Tuhannya serta tidak ada persekutuan bagi-Nya dengan sesuatu apapun.¹

Dalam novel *Cogito Allah Sum* ini mengandung nilai aqidah yang bisa diambil untuk diterapkan dalam kehidupan, yaitu pentingnya keimanan pada diri seseorang. Seorang akan dikatakan muslim dan beriman adalah ketika mengucapkan dua kalimat syahadat. Akan tetapi, pengakuan tersebut tidak sekedar ucapan lisan belaka, tetapi harus disertai keyakinan dalam hati dan dibuktikan dengan amal.

Tingkatan yang pertama dari keimanan adalah meyakini akan adanya Allah sebagai Tuhan pencipta alam semesta. Pokok dari segala pokok keimanan adalah beriman kepada Allah yang terpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Keimanan kepada Allah

¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet.2, hlm.128

menduduki peringkat pertama, dan dari situ akan lahir keimanan kepada rukun iman lainnya.

Dalam novel tersebut dijelaskan bahwa Ryan sebagai tokoh utama meragukan adanya Tuhan. Bahkan ia ingin membuktikan bahwasanya Tuhan itu tidak ada. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Ingin rasanya aku berbagi dengan mereka mengenai perjalananku “mencari Tuhan”. Sampai aku mencetak tebal dalam pikiran bahwa Tuhan sebenarnya tidak ada. Namun, kurasa mereka belum siap untuk menerima pemahaman ini. Selain itu, mereka pasti akan kecewa besar jika mengetahui anaknya telah berhaluan ateis.”(Novel Cogito Allah Sum, 2008:11)

Dalam kutipan diatas dipaparkan bahwa Ryan tidak mempercayai akan adanya Tuhan. Seperti yang terdapat dalam firman Allah QS Al-Hajj 74:

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (الحج: ٧٤)

Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS al-Hajj:74)

Bila seseorang ragu akan keagungan Allah, namun lebih yakin pada kemampuan dirinya dengan pertolongan makhluk, maka jangan salahkan siapapun kalau dalam hidupnya ia akan menemukan banyak kekecewaan. Sepertinya halnya yang terdapat dalam kutipan novel .

“Tuhan..., sungguh aku tidak tahu apakah Engkau ada atau tidak. Apakah memang engkau yang mengendalikan hidup ini atau tidak. Namun kusadari, sejak meninggalkan-Mu, aku merasakan hampa dalam menjalani hidup. Tuhan, aku mohon jika memang Engkau ada, tuntunlah aku menuju-Mu. Jangan biarkan aku terperosok ke dalam jurang yang teramat dalam, yang aku sendiri tidak tahu dimana dasarnya, ucapku merintih”. (Novel Cogito Allah Sum, 2008:185)

Point terpenting untuk diyakini oleh seorang mukmin atas sifat-sifat Allah adalah bahwa Allah itu ada. Pembuktian adanya Allah melalui dalil naqli, dapat diperoleh dari berbagai ayat yang bertebaran dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah itu Maha Kuasa, Maha Esa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Perkasa, dan sifat Allah lainnya. Adapun pembuktian adanya Allah dengan aqli (rasional) terbagi dalam beberapa dalil.

Pertama, dalil kosmologis yaitu pembuktian yang paling tua dan sederhana tentang eksistensi Allah. Intinya adalah bahwa segala sesuatu yang ada (wujud) pasti ada yang menciptakan, sebab seluruh kejadian dan perwujudan di alam semesta ini, selamanya bergantung pada perwujudan yang lain. Tidak mungkin sesuatu yang ada tanpa adanya yang lain, termasuk peristiwa yang muncul di dalamnya.²

Kedua, dalil teologis. Inti dari dalil ini adalah bahwa segala perwujudan di alam raya ini tersusun dalam sistem yang teratur, dan setiap benda yang ada di alam semesta ini memiliki tujuan-tujuan tertentu. sumber keteraturan itu adalah Allah SWT. *Ketiga*, dalil ontologis. Inti dalil ini adalah bahwa manusia memiliki konsep tentang sesuatu yang sempurna. Dan bila manusia berfikir tentang sesuatu yang sempurna, niscaya berpikir pula tentang adanya sesuatu yang lebih sempurna.

Keempat, dalil moral. Inti dalil ini adalah bahwa kalangan umat manusia di dunia berlaku nilai-nilai moral seperti kebenaran, kejujuran,

² *Ibid*, hlm.135

keadilan dan kebahagiaan. Pasti ada satu Dzat yang Maha Tinggi kepada siapa mereka merasa bertanggung jawab, menggantungkan asa dan mengharap kebahagiaan kelak di akhirat. Dan Dzat yang Maha Tinggi itu adalah Allah SWT.³

Hal ini seperti sebuah pertanyaan yang ada dalam kutipan novel *Cogito Allah Sum*:

“Anggap saja... kita sekarang sepakat tentang adanya Tuhan. Sekiranya memang Tuhan ada dengan segala sifat Maha-Nya, termasuk sifat Maha Pencipta, ku ingin bertanya, bisakah Tuhan menciptakan sebuah perisai teramat kuat hingga tak ada satupun pedang yang mampu menembus perisai itu. Lalu, bisakah Tuhan membuat sebuah pedang teramat tajam dan paling hebat sehingga mampu menembus apapun, termasuk perisai tadi, tanyanya kepadaku.” (Novel *Cogito Allah Sum*, 2008:249)

“Satu pertanyaan lagi, bisakah Tuhan menciptakan makhluk yang lebih hebat, lebih kuat, lebih berkuasa dari diri-Nya, bukankah dia Maha Pencipta? Jika ternyata Tuhan tidak bisa menciptakan makhluk tersebut, artinya Tuhan bukan Maha Pencipta dong. Maka, saya rasa konsekuensinya Tuhan tersebut tidak memiliki sifat Maha Sempurna, toh sifat Maha Pencipta yang dia miliki terbukti tak mampu mencipta makhluk seperti yang kukatakan tadi. Sehingga saya pikir Maha Pencipta tak patut di sandang-Nya.” (Novel *Cogito Allah Sum*, 2008:249-250)

Pertanyaan tentang eksistensi Tuhan tersebut memang membuat hati Ryan bingung, dan pergi ke sana ke mari untuk menemukan jawabannya, namun ternyata pertanyaan tersebut mudah dijawab dengan menggunakan logika yang selama ini Ryan tidak sampai berfikir seperti itu. Jawaban atas pertanyaan tersebut terdapat dalam kutipan novel berikut ini:

“Anakku... Ryan, pertanyaan pedang dan perisai itu mirip seperti permainan sebuah angka. Antara pedang dan perisai memiliki kekuatan yang berbeda, namun sama-sama memiliki puncak fungsi

³ *Ibid*, hlm.136

kekuatan. Pedang fungsi kekuatannya mampu merobek dan menembus apapun sedangkan perisai puncak fungsi kekuatannya adalah tak mampu tembus oleh benda sekuat apapun” (Novel Cogito Allah Sum, 2008:276)

“Dalam permainan angka, jika di andaikan kekuatan pedang itu adalah 5 poin maka kekuatan perisai pun 5 poin. Namun, karena pedang dan perisai memiliki kekuatan yang berlawanan, yakni pedang mampu menembus sedang perisai tak mampu tertembus, maka nilai poin kekuatan kedua benda itu juga harus dibedakan. Misalnya, pedang kekuatannya ‘+5 poin’ sedangkan perisai ‘-5 poin’, atau sebaliknya. Jadi, saat kedua benda itu di adu dengan kekuatannya masing-masing, maka operasi ‘bentrok’ dalam logika matematikanya menjadi: $5+(-5)=0$. Nah ..., nilai “nol” menunjukkan ketiadaan benda dan ketiadaan hasil; atau juga bisa diterjemahkan sebagai kita meminta Tuhan untuk ‘tidak membuat apa-apa’, maka ... hasilnya pun tidak ada.” (Novel Cogito Allah Sum, 2008:276-277)

“Nah, seperti itulah kita harus memaknai kata ‘Maha’ Anakku, sebagai suatu nilai yang ‘tak terbatas’ atau ‘tak terhingga’. Maka, jika ada orang yang bertanya apakah Tuhan bisa membuat makhluk yang lebih hebat dari diri-Nya. Pertanyaan ini berarti mengartikan kata ‘Maha’ terbatas, bukan ‘tak terbatas’. Padahal telah disepakati bahwa kata ‘Maha’ sejajar dengan makna ‘tak terhingga’. Pertanyaan ini seperti pertanyaan orang yang nggak rasional... Dia bertanya suatu nilai di atas ‘tak terhingga’ atau ‘tak terbatas’, padahal telah disepakati bahwa ‘tak terhingga’ menunjukkan suatu nilai yang sudah tak mampu dipikirkan lagi besarnya, karena notasi ini meliputi seluruh nilai, terang Ayah mengakhiri penjelasannya.” (Novel Cogito Allah Sum, 2008:279)

Ternyata semua pertanyaan itu ada jawabannya selama kita mau berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah. Kita harus tetap pada keimanan yang selalu bertakwa kepada Allah SWT, dan ketika kita merasa sudah melakukan kesalahan dengan meragukan keagungan Allah maka segeralah memperbaiki dan bertaubat, seperti halnya yang terdapat dalam kutipan di berikut ini:

“Anakku, Ryan, Ayah Cuma berpesan, jika nanti kamu menyadari dirimu *menyobek sajadah*, maka rajutlah kembali sajadah itu dengan

benang cinta dan ketulusan. Maka *InsyaAllah*, kebahagiaan hakiki akan kamu raih,” lanjut Ayah. (Novel Cogito Allah Sum, 2008,25)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sajadah diumpamakan sebagai gambaran iman dan kepercayaan kepada Allah. Maka ketika iman itu telah sobek/rusak segeralah memperbaikinya dengan cara bertaubat dan terus mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan kebahagiaan hakiki adalah kebahagiaan mutlak, kebahagiaan yang sesungguhnya, kebahagiaan yang tidak lebih dari materi dan uang.

Barang siapa yang ingin hidupnya selalu dilindungi, dibela, dan dimudahkan urusannya oleh Allah, dikabulkan doa-doanya, tetapi tidak pernah bersungguh-sungguh untuk meningkatkan mutu keimanannya kepada Allah, maka keinginannya hanya akan menjadi sebuah angan-angan. Apalagi bila tanpa usaha yang nyata untuk mewujudkannya. Ketahuilah hanya Allah-lah yang seharusnya cukup menjadi penolong baginya, yang menjamin segala urusannya. Tidak ada satu pun pengahalang jaminan Allah, kecuali buruk sangka dari makhluk itu sendiri. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Az-Zumar 53:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (الزمر: ٥٣)

Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS az-Zumar:53)

2. Nilai Pendidikan Syariah

Syariah Islam diturunkan Allah kepada manusia sebagai pedoman yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar mereka dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan benar sesuai kehendak Allah.

Syariah Islam mengarahkan manusia pada jalan yang harus dihindarinya. Dengan syariah, manusia dapat memilih dan memilah jalan yang akan ditempuhnya sesuai dengan kebebasan yang dimilikinya sehingga apapun akibatnya akan dipertanggungjawabkan sendiri di hadapan Allah. Dengan demikian, syariah menunjukkan jalan menuju tercapainya kebahagiaan yang abadi, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai hakikat tujuan manusia.

a. Melaksanakan shalat

Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap orang Islam. Shalat mempunyai manfaat yang sangat besar, baik untuk jasmani maupun rohani. Jika seseorang melaksanakan ibadah shalat, hatinya akan menjadi tenang dan tentram karena telah melaksanakan kewajibannya. Hal yang paling dahulu yang akan dihisab di hari kiamat kelak adalah amal ibadah shalat. Oleh karena itu kerjakanlah shalat di manapun kita berada.

“Tak berselang lama, aku dan keluarga Pak Haji telah larut dalam perjalanan mi’raj menuju Sang Pencipta. “*Shalat adalah mi’rajnya umat Islam*,”demikianlah Rasulullah SAW bersabda”(Novel Cogito Allah Sum, 2008:234)

b. Memuji keagungan Allah

Memuji keagungan Allah adalah rasa kagum dalam diri manusia yang diucapkan dengan lisan untuk mengungkapkan rasa kagumnya atas ciptaan Allah SWT di dunia ini. Kalimat yang diucapkan berupa zikir.

“Setelah menunaikan shalat isya’, kusempatkan diri berdzikir dan bertafakur menyelami keagungan diri-Nya. Dalam setiap lafazh pengagungan, titik-titik air mata senantiasa menemani dzikirku” (Novel Cogito Allah Sum, 2008:247)

c. Membaca dan memahami Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu’jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap mukmin mempunyai kewajiban untuk mempelajari dan mengamalkan isinya. Al-qur’an dijadikan sebagai pedoman bagi setiap manusia untuk menunjukkan jalan kebenaran dan kebaikan guna meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu Al-Qur’an memiliki keistimewaan bagi orang yang ingin membaca, mempelajari dan mengamalkannya. Salah satunya adalah bagi orang yang membaca Al-Qur’an akan diberi ketenangan dalam hati yang tidak dapat dilukiskan dan juga dapat memotivasi diri dan pemberi semangat bagi pembaca.

Hal ini terdapat dalam kutipan Novel Cogito Allah Sum:

“Iya..., ini memang al-Qur’an Anakku, tapi jangan salah... isinya adalah surat-surat cinta-Nya untuk hamba-hamba-Nya yang ingin berada di jalan-Nya.” (Novel Cogito Allah Sum, 2008:243)

“Hatiku makin damai saat mendekat al-Qur’an yang kuyakini isinya adalah lantunan indah dar Sang Kekasih Abadi. Padahal, sama sekali aku belum membaca isinya. Dahulu, ketika masih kecil aku hanya gemar membaca tulisan arabnya, tanpa paham maknanya. Kini, dengan al-Qur’an yang sekaligus ada terjemahannya aku merasa dapat mendengar perkataan Sang Kekasih hatiku.” (Novel Cogito Allah Sum, 2008:244)

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (akhlak yang berkaitan dengan diri pribadi, keluarga, sanak famili, tetangga, masyarakat, lalu akhlak yang berkaitan dengan alam luas ini).⁴

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka tidaklah mengherankan jika program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha adalah pembinaan akhlak. Akhlak harus ditanamkan kepada seluruh tingkatan masyarakat, dari tingkat atas sampai lapisan bawah, dari cendekiawan sampai masyarakat awam.

Kutipan dalam novel memberikan pelajaran bahwa setiap manusia harus memiliki sifat-sifat dan akhlak terpuji sebagai berikut:

a. Pemaaf

Pemaaf adalah sikap memberi maaf kepada orang lain atas kesalahan yang dilakukan tanpa ada sedikitpun rasa benci dan dendam di dalam hati. Sifat pemaaf adalah salah satu manifestasi dari pada ketakwaan kepada Allah SWT.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap pemaaf dan suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa menunggu permohonan maaf dari orang yang berbuat salah kepadanya. Karena memaafkan lebih

⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet.2, hlm.149

baik dari pada meminta maaf. Tetapi bukan berarti jika kita mempunyai kesalahan kepada orang lain tidak meminta maaf, melainkan jika merasa berbuat kesalahan kepada orang lain segeralah untuk meminta maaf agar terhapus dari kesalahan.

Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan novel *Cogito Allah Sum* berikut ini:

“Mengenai perlakuan kasar yang terjadi, saya tidak menganggap sebagai bentuk amarah warga, namun saya anggap itu sebagai ketidakinginan warga ternodai tempat ibadahnya. Maka, saya mohon maaf atas semua kesalahan saya. Sebaliknya, bila warga bersalah, saya dengan tulus membuka pintu maaf, ucapku sembari tersenyum menatap tulus pada wajah-wajah yang hadir.” (Novel *Cogito Allah Sum*, 2008:202)

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan suatu prinsip untuk berani menghadapi segala konsekuensi dari apa yang diperbuat dan semua perbuatannya akan di mintai pertanggung jawabannya. Sesuai dalam kutipan novel:

“Pak Haji, saya hadir dengan membawa noda, maka pantas jika noda berbalas siksa. Saya sadar bahwa hal ini bukan sepenuhnya kesalahan warga, namun saya yang telah gelap hati dan mata telah membuat perkara yang sepantasnya tidak terjadi. Secara tidak sengaja malam ini saya telah belajar banyak tentang suatu makna, yang sulit bahkan selama ini tidak pernah saya dapatkan. Yakni, sifat jujur dan tulus akan perbuatan salah harus dipertanggungjawabkan, apa pun konsekuensinya,” ungkapku sambil menahan haru.” (Novel *Cogito Allah Sum*, 2008:202)

c. Optimis dan Ikhtiar

Sifat optimis adalah sifat yang memiliki harapan positif dalam menghadapi segala hal atau persoalan. Sebagai seorang muslim sudah

seharusnya kita memiliki sifat optimis. Sifat ini memicu seseorang menjadi bersemangat dalam menyelesaikan pekerjaan dan memberi kekuatan dalam menghadapi masalah. Seorang muslim yang memiliki sifat optimis akan selalu berpikiran positif dan berperasangka baik kepada Allah SAW.

Sikap optimis ini biasanya dibarengi dengan ikhtiar. Ikhtiar adalah berusaha bersungguh-sungguh untuk mencapai harapan, keinginan, atau cita-cita. Ketika seseorang menginginkan sesuatu maka ia harus mau berusaha atau berupaya meraihnya. Seperti halnya yang terdapat dalam kutipan novel *Cogito Allah Sum* berikut ini:

“Aku tak boleh putus asa... Aku yakin, pasti ada jawaban dari semua ini. Besok aku akan menemui ustadz-ustadz yang selama ini membingbingku. Semoga saja mereka punya jawaban atas pertanyaan yang kuhadapi ini, harapanku dalam hati.” (Novel *Cogito Allah Sum*, 2008:252)

“Hari kedua, ketiga, keempat, kelima, sampai hari keenam, aku belum juga menemukan jawaban atas pertanyaan Berdy. Segala ikhtiar telah aku lalui, dari bertanya kepada orang yang kupercayai sampai membaca buku.” (Novel *Cogito Allah Sum*, 2008:259)

d. Tolong menolong

Tolong menolong merupakan salah satu kewajiban setiap manusia. Dengan tolong menolong kita akan membina hubungan yang baik dengan sesama manusia. Dalam kehidupan sehari-hari jika kita selalu mengedepankan sikap tolong menolong kita dapat membantu orang lain dan begitupun sebaliknya, jika kita membutuhkan bantuan tentunya orang lain akan membantu kita. Dengan tolong menolong dapat

memupuk rasa kasih sayang antar teman, antar tetangga dan orang-orang yang ada di sekeliling kita.

Dalam Novel *Cogito Allah Sum* terdapat beberapa kutipan berikut ini:

“Tapi, karena aku merasa sudah begitu akrab dengannya, lagi pula mobilnya juga sering aku gunakan. *Take and give* begitulah. Maksudnya, dia bisa menjalankan mobilnya, sedangkan keperluan transportasi, aku nggak repot.” (Novel *Cogito Allah Sum*, 2008:38)

e. Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu akhlak terpuji. Sebagai seorang anak, berbakti kepada merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Tidak pernah menyakiti hati orang tua, tidak membantah perintahnya, serta berusaha memberikan kebahagiaan kepada orang tua merupakan beberapa contoh cara berbakti kepada orang tua.

Seperti halnya yang terdapat dalam kutipun dibawah ini:

“tak kusadari, Ibu ternyata sudah duduk disamping tempat tidur. Perlahan ku buka mata yang masih terasa pekat. Kuselipkan senyum, sebagai ucapan selamat pagi kepadanya. Tangan lembut orang yang kuhormati itu pun perlahan memijat-mijat lengan tanganku, aku maknai itu sebagai ungkapan sayangnya” (Novel *Cogito Allah Sum*, 2008:8)

Dalam kutipan lain:

“Selama ini, aku berusaha tegar menghadapi masalah sendiri, tanpa sepengetahuan orangtua. Aku tak ingin mereka ikut mengecap getirnya jalan hidupku, walau Cuma setetes. Tapi, kini semua telah berubah. Penderitaanku sepertinya telah melukai juga perasaan orang yang amat kuhormati dan kusayangi” (Novel *Cogito Allah Sum*, 2008:268)

“Ya Allah..., ampunilah segala dosa orangtuaku, kasihanilah mereka, berikanlah kedamaian dalam hidup dan saat kembali menuju-Mu, dan tempatkanlah mereka pada sebaik-baik tempat di

sisi-Mu..., mohonku pada-Nya dengan tulus dan ikhlas diiringi urai air mata” (Novel Cogito Allah Sum, 2008:270)

f. Menjaga tali silaturahmi

Menyambung silaturahmi adalah salah satu amalan yang mulia dan kewajiban dalam agama. Sesungguhnya silaturahmi merupakan amal shalih yang penuh berkah, dan memberikan kepada pelakunya kebaikan di dunia dan di akhirat, menjadikannya diberkahi di manapun ia berada, Allah SWT memberikan berkah kepadanya di setiap kondisi dan perbuatannya, baik yang segera maupun yang tertunda. Dengan silaturahmi dapat mengikat tali persaudaraan dan persahabatan.

Nilai tersebut terdapat dalam kutipan dibawah ini:

“Namun Anakku, demikianlah seharusnya seorang muslim. Ikatan saudara harus kuat satu sama lain. Bahkan, musuh agama pun harus di anggap saudara yang patut dikasihani dan diluruskan jalan hidupnya..., jawab Pak Haji” (Novel Cogito Allah Sum, 2008:267)

g. Pentingnya menuntut ilmu

Menuntut ilmu hukumnya wajib baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ilmu akan menuntun untuk membentuk akhlak yang mulia. Allah sangat memuliakan orang yang berilmu. Ilmu yang disebutkan keutamaannya dan dipuji oleh Allah SWT adalah ilmu agama. Dengan ilmu kita bisa melaksanakan amalan ibadah dengan sempurna. Pemahaman yang benar tentang ilmu agama akan membawa manusia pada pencapaian takwa kepada Allah SWT serta akan mendapat taufik dan kebaikan dari Allah SWT.

“Anakku, dengan pengalaman selama enam hari mencari jawaban, engkau bisa mengerti betapa ilmu tentang Allah itu amat berharga, lebih berharga dari apapun..., bahkan diri sendiri. Dan, bila seorang hamba tulus ikhlas mempayahkan jasadnya demi ilmu dan kepaahaman tentang Allah, maka tak ada balasan yang paling baik dari sisinya, selain rahmat kasih sayang yang berlipat ganda dari-Nya.” (Novel Cogito Allah Sum, 2008:262)

“Setelah itu, bukan tugas manusia untuk lari dan bersembunyi dari semua pertanyaan itu, kewajiban kita untuk senantiasa belajar dan menuntut ilmu sebanyak mungkin guna memperbaiki pemahaman kita tentang-Nya yang masih jauh dari sempurna.” (Novel Cogito Allah Sum, 2008:279)

B. Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Cogito Allah Sum terhadap

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan sebagian besar menunjukkan pada kualitas pembentukan kepribadian, memapah sikap hidup yang baik dan mendorong perilaku yang Islami yang sesuai dengan syariat ajaran Islam. Sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan diantaranya tentang nilai-nilai keimanan terhadap Allah SWT serta sikap yang baik dalam berhubungan dengan sesama manusia.

Nilai-nilai diatas merupakan sikap dan perilaku sebagai wujud iman dan takwa kepada Allah SWT dengan menunjukkan ketaatannya melalui melaksanakan amalan-amalan ibadah. Dalam meningkatkan keimanan dengan selalu senantiasa belajar dan menuntut ilmu sebanyak mungkin untuk memperbaiki pemahaman kita tentang-Nya yang masih jauh dari sempurna.

Seorang muslim yang selalu menjaga ketaatannya akan mengutamakan sikap bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Bersyukur dan mengagungkan Allah SWT dengan kalimat-kalimat pujian untuk-Nya dari apa

yang telah dilihat dan didengar di alam semesta ini. Membina dan menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan ajaran agama dengan mempelajari ayat-ayat Allah dalam menjalankan perintah-Nya dan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia yang diridloi oleh-Nya.

Jadi, tujuan akhir pendidikan Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri kepada Allah, baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah adalah untuk menjadi hamba-Nya yang memperhambakan diri (beribadah) kepada-Nya. Allah SWT menjelaskan melalui firman-Nya dalam QS Al-Dzariyat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS Al-Dzariyat:56)

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah yang patuh dan tunduk kepada-Nya. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah itu adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadiannya, salah satunya adalah beriman dan beramal saleh untuk mencapai *hasanah fid dunya* dan *hasanah fil akhirah*.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Novel *Cogito Allah Sum* jika direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah

Nilai pendidikan Aqidah yang terdapat dalam novel *Cogito Allah Sum* adalah tentang pentingnya keimanan kepada Allah tanpa ada keraguan dalam hati. Meyakini dengan segala penciptaan-Nya, sifat-Nya, dan dzat-Nya.

Hal di atas dalam tujuan pendidikan Islam sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jalaludin dalam buku *Teologi Pendidikan* bahwa dalam dimensi hakikat penciptaan manusia yaitu pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah yang setia. Pendidikan Islam bukan pendidikan duniawi saja, individual saja, atau sosial saja, tetapi juga mengutamakan aspek spiritual atau aspek materil. Keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan islam.⁵

Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Ghazali yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan dunia akhirat dalam pandangan al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.⁶

⁵ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hlm.93

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet.3, hlm.80

Maka tujuan pendidikan Islam memiliki pandangan dalam dimensi hakikat penciptaan manusia agar menjadi pengabdian Allah yang setia dan dalam dimensi tauhid sebagai upaya pembentukan sikap takwa. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT harus menghambakan diri kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagai acuan dalam berbuat dan bertindak laku.

2. Nilai Syariah

Nilai pendidikan Aqidah yang terdapat dalam novel *Cogito Allah Sum* adalah melaksanakan shalat, mengagungkan Allah, membaca dan memahami Al-Qur'an.

Hal di atas relevansi dengan Menurut Zakiyah Daradjat dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan kepribadian seseorang yang *Insan Kamil* dengan pola takwa. Insan Kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.⁷

Takwa dapat dirumuskan sebagai kemampuan untuk memelihara diri dari siksaan Allah, yakni dengan cara mematuhi dan melaksanakan segala perintah-Nya, lalu diimbangi dengan usaha semaksimal mungkin untuk menjauhkan dan menghindari diri dari perbuatan yang melanggar segala bentuk larangan-Nya. Ketakwaan dikaitkan dengan dimensi tauhid, karena sifat ketakwaan mencerminkan ketauhidan secara menyeluruh, yaitu

⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Cet.11 hlm.29

mematuhi sepenuhnya perintah Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sejalan perintahnya agar manusia bertakwa.

Orang yang sudah takwa dalam bentuk Insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan bisa diperoleh dari mana saja, melalui jalur formal maupun non formal.

Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Cogito Allah Sum* adalah perilaku terpuji yang bisa diterapkan sehari-hari, meliputi pemaaf, tanggung jawab, optimis dan ikhtiar, tolong-menolong, berbakti kepada orangtua, menjaga silaturahmi, pentingnya menuntut ilmu.

Dalam hubungannya dengan dimensi tingkah laku ini, maka pelaksanaan pendidikan Islam ditujukan kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Athaniyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah diterapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu

hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.⁸

Dengan menumbuhkan kepribadian yang bermoral dalam kehidupan sosial dan di hadapan sang pencipta, yakni dengan menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT yang senantiasa melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Serta dalam mewujudkan kesempurnaan hidup yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam dalam rangka menjadi Insan Kamil.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.⁹

Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Novel *Cogito Allah Sum* relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit*, hlm.79

⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014),